

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi dan Tujuan Laporan Keuangan

Definisi laporan keuangan menurut IAI dalam SAK ETAP Bab 3 (2013:17) paragraf 3.12 yaitu bagian dari proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan definisi laporan keuangan menurut Kasmir (2015:7) adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah kondisi terkini. Kondisi terkini yaitu keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Definisi lain dari laporan keuangan menurut Munawir (2010:2) yaitu :

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat ukur berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah gambaran posisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi dalam suatu periode tertentu. Laporan ini yang menjadi bahan sarana informasi bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan.

Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Neraca memperlihatkan jumlah aktiva, hutang, modal dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Perhitungan laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang telah dikeluarkan selama periode tertentu.

Terdapat beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan. Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam SAK ETAP bab 2 (2013:3) paragraf 2.1 yaitu:

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan

manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Sedangkan tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2015:10) yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan suatu keputusan. Serta menunjukkan kinerja manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.2 Definisi dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Hasil analisis laporan keuangan akan mampu menginterpretasikan berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan di masa datang. Definisi analisis laporan keuangan menurut Harahap (2009:190) yaitu:

Menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Sedangkan definisi analisis laporan keuangan lainnya dikemukakan oleh Munawir (2010:35) yaitu “terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada

hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan. Hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Kegiatan dalam analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan. Analisis laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dimiliki dalam satu periode atau juga antara beberapa periode. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya. Kemudian diperkuat dengan definisi tujuan analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010:31) yaitu :

Alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Selanjutnya tujuan analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2015:68), yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan merupakan cara memperoleh informasi mengenai posisi

keuangan perusahaan dan hasil yang dicapai perusahaan dalam satu periode tertentu. Kemudian membandingkannya dengan periode lain, sehingga diperoleh data yang mendukung dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan.

2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa metode analisis yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan menurut Kasmir (2015:69) adalah sebagai berikut :

1. Analisa Vertikal (Statis) adalah analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.
2. Analisa Horizontal (Dinamis) yaitu analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dan periode yang satu ke periode yang lain.

Untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan digunakan teknik analisis tertentu. Dari hasil analisis dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut dan pengaruhnya bila dibandingkan dengan laporan keuangan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu.

Teknik analisis yang digunakan dalam analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan menurut Kasmir (2015:70) adalah :

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode;
2. Analisis trend atau tadensi adalah analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu;
3. Analisis persentase per komponen adalah analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan;
4. Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode;
5. Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode;

6. Analisis Rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba.rugi secara individu atau kombinasi dari laporan tersebut;
7. Analisis kredit merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikucurkan oleh lembaga keuangan seperti bank;
8. Analisis laba kotor merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode;
9. Analisis titik pulang pokok adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.4 Definisi dan Jenis-jenis Modal Kerja

2.4.1 Definisi Modal Kerja

Setiap organisasi atau perusahaan, baik perusahaan besar maupun kecil, perusahaan jasa maupun perusahaan dagang, tentunya memiliki dana untuk dua hal. Pertama, digunakan untuk keperluan investasi. Kedua, dana digunakan untuk membiayai modal kerja. Pengertian modal kerja menurut Kasmir (2015:250) yaitu:

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Selanjutnya definisi modal kerja menurut Jumingan (2011:66), yaitu:

1. Modal Kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang lancar. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih. Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha dimasa mendatang.
2. Modal kerja adalah jumlah aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto. Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dan unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat berharga, piutang dan persediaan.

Menurut Munawir (2010:114) ada tiga konsep dasar atau definisi dari modal kerja, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif
Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai kebutuhan operasional yang bersifat rutin atau menunjukkan sejumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross*

working capital). Dalam konsep ini tidak mementingkan kualitas dari modal kerja, apakah modal kerja dibiayai dari modal para pemilik, hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek. Sehingga dengan modal yang besar tidak mencerminkan *margin of safety* para kreditur jangka pendek yang besar juga.

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka waktu pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun jumlah aktiva lancar dari para pemilik perusahaan. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersediannya jumlah aktiva lancar yang lebih besar daripada jumlah hutang lancarnya (hutang jangka pendek) dan menunjukkan pula *margin of protection* atau tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek, serta menjamin aktiva lancarnya.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan, pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*), ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Menurut Sutrisno (2009:43), yaitu salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk menjalankan aktivitasnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, dapat digambarkan bahwa modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar. Selain itu modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam aktiva lancar yang atau keseluruhan aktiva lancar berupa kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan barang dagang yang dimiliki perusahaan yang harus disediakan untuk membiayai kegiatan operasi sehari-hari.

2.4.2 Jenis-jenis Modal Kerja

Modal kerja terdiri dari beberapa jenis menurut Riyanto (2010:61) antara lain sebagai berikut:

- a. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*), yaitu modal kerja yang harus tetap ada ada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dapat dibedakan dalam :
 1. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

2. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luar produksi yang normal.
- b. Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara lain:
 1. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah. Perubahan tersebut disebabkan karena fluktuasi musim.
 2. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*), yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Menurut Munawir (2010:119) pada dasarnya modal kerja terdiri dari dua bagian pokok, yaitu:

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen, yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan lancar tanpa kesulitan keuangan.
2. Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan diluar aktivitas yang biasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis modal kerja terdiri dari dua bentuk antara lain: modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tersedia di dalam perusahaan. Kemudian modal kerja variabel yaitu modal kerja yang dibutuhkan karena pengaruh oleh perubahan musim dan kebutuhan diluar aktivitas yang biasa (keadaan darurat).

2.5 Sumber Modal Kerja

Modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber, sumber modal kerja menurut Kasmir (2015:257), yaitu :

1. Hasil operasi perusahaan
Pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba atau laba yang belum dibagi. Selama laba yang belum dibagi perusahaan dan belum diambil pemegang saham, hal tersebut akan menambah modal kerja perusahaan. Namun, modal kerja ini sifatnya hanya sementara waktu saja dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama.
2. Keuntungan penjualan surat berharga
Besarnya keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut. Namun, sebaliknya jika terpaksa harus menjual surat berharga dalam kondisi rugi, otomatis akan mengurangi modal kerja.
3. Penjualan saham

Artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja.

4. Penjualan aktiva tetap
Aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.
5. Penjualan obligasi
Perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang.
6. Pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lainnya)
Terutama pinjaman jangka pendek, khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukkan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi. Dalam praktiknya pinjaman, terutama dari dunia perbankan ada yang dikhususkan untuk digunakan sebagai modal kerja, walaupun tidak menambah aktiva lancar.
7. Dana hibah dari berbagai lembaga
Dana hibah biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian.

Sedangkan modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber yang dikemukakan Munawir (2010:120), yaitu :

1. Hasil operasi perusahaan
Jumlah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Jadi, jumlah modal kerja dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan laba rugi perusahaan.
2. Keuntungan dari penjualan surat berharga
Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek adalah salah satu aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.
3. Penjualan aktiva tetap investasi jangka panjang dan aktiva lancar lainnya.
4. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik, hutang hipotik, obligasi dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperlukan sejumlah modal kerja.
5. Pinjaman dari bank dan pinjaan jangka pendek lainnya.
6. Kredit dari *supplier* atau *trade creditor*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber modal kerja berasal dari hasil usaha operasi berupa pendapatan atau keuntungan yang diperoleh ditambah dengan penyusutan-penyusutan yang ada. Selain itu sumber modal kerja juga berasal dari keuntungan dari penjualan surat berharga, penjualan

aktiva tetap investasi jangka panjang, penjualan obligasi dan saham, kredit dari *supplier*, pinjaman dari bank dan sebagainya.

2.6 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan seperti yang dikemukakan Kasmir (2015:259) yaitu untuk :

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga
4. Pembentukan dana
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain-lain)
6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang)
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar
8. Pengambilan atau penarikan kembali saham yang beredar
9. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi

Kemudian, penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja menurut Munawir (2010:125) adalah sebagai berikut:

1. Pembayaran ongkos-ongkos operasi perusahaan meliputi pembayaran upah, gaji pembelian bahan atau bahan dagangan, *supplies* kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
2. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang insidental lainnya.
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dan dana ekspansi atau dana-dana lainnya.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya \mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
5. Pembayaran-pembayaran utang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, obligasi, serta penarikan atau pembelian kembali (untuk sementara atau seterusnya), saham yang beredar atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi dengan berkurangnya aktiva lancar.

Unsur-unsur rekening tidak mempunyai pengaruh memperkecil modal kerja menurut Jumingan (2011:75) adalah :

1. Bertambahnya aktiva tidak lancar
2. Berkurangnya modal saham
3. Pembayaran deviden tunai
4. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan modal kerja diakibatkan oleh pengeluaran untuk biaya operasi perusahaan lainnya. Selain itu penggunaan modal kerja bisa berupa biaya jangka pendek, kerugian usaha, pembentukan dana untuk tujuan tertentu, pembelian aktiva tetap, pembayaran utang jangka panjang, pembelian kembali saham perusahaan, dan adanya pemakaian *prive*.

2.7 Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja menurut Munawir (2010:113) menyatakan bahwa :

Dalam melaporkan sumber dan penggunaan dana sering terdapat perbedaan tentang pengertian “dana: atau *“fund”*. Pengertian yang pertama diartikan modal kerja netto, sehingga dengan demikian laporan sumber dan penggunaan dana menggambarkan suatu ringkasan sumber dan penggunaan modal kerja dan perubahan unsur-unsur modal kerja selama periode yang bersangkutan. Pengertian kedua, dana diartikan sama dengan kas, dengan demikian laporan sumber dan penggunaan menggambarkan suatu ringkasan sumber dan penggunaan kas selama periode yang bersangkutan. Pengertian lain dari dana adalah sebagai *net monetary assets*, yaitu kas atau aktiva-aktiva lain yang mempunyai sifat sama dengan kas.

Sedangkan definisi lain tentang analisis sumber dan penggunaan modal kerja dikemukakan oleh Riyanto (2010:345) yang menyatakan bahwa “analisis sumber dan penggunaan atau analisis aliran dana merupakan alat analisis finansial yang penting bagi *financial manager* di samping alat finansial lainnya”. Berdasarkan definisi yang dikemukakan ditarik kesimpulan bahwa analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan analisis keuangan yang sangat penting bagi pihak manajemen perusahaan, penganalisis ataupun para calon kreditur dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan suatu perusahaan.

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan alat analisis keuangan yang sangat penting untuk dapat mengetahui bagaimana suatu perusahaan mengelola atau menggunakan dana yang dimilikinya. Sehingga banyak penganalisis atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu perusahaan menginginkan adanya laporan sumber dan penggunaan modal kerja. Menurut Riyanto (2010:345) tujuan dibuatnya analisis sumber dan penggunaan kerja adalah “untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana

kebutuhan dana dibelanjai, dengan kata lain dengan analisa tersebut akan dapat diketahui dari mana datangnya dana dan untuk apa dana itu digunakan”.

Analisis sumber dan penggunaan dana sangat penting seperti yang dinyatakan oleh Munawir (2010:113) sebagai berikut :

Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan alat analisis keuangan yang sangat penting bagi *financial manager* ataupun para calon kreditur atau bagi pihak bank dalam menilai permintaan kredit yang diajukan kepadanya. Dengan analisis dan penggunaan dana akan dapat diketahui bagaimana perusahaan akan mengelola atau menggunakan dana yang dimilikinya.

2.8 Kebutuhan Modal Kerja

Modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan, tetapi menentukan berapakah modal kerja yang cukup bagi suatu perusahaan bukanlah suatu hal yang mudah, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja tersebut menurut Munawir (2010:117-119), adalah :

1. Sifat atau Tipe Perusahaan
Modal kerja terdiri dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja [erusahaan industri, karena secara garis besar perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancarnya.
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang tersebut semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Harga pokok persatuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan. Harga pokok persatuan barang yang dijual maka semakin besar harga pokok persatuan barang yang dijual maka semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.
Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan atau barang dagangan. Sebaiknya, apabila pembayaran atas bahan atau barang dagangan yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.
4. Syarat Penjualan
Untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tidak dapat ditagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada pembeli. Dengan cara tersebut para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.
5. Tingkat Perputaran Persediaan

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen.

Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya kebutuhan modal kerja menurut Riyanto (2010:64) adalah sebagai berikut :

1. Kecepatan Perputaran Operasional

Adalah kemampuan dana yang tertanam dalam tiap unsur modal kerja perusahaan yang berputar dalam satu periode tertentu, yang merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio-rasio ini terdiri dari:

a. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Merupakan kemampuan dana yang telah tertanam dalam kas berputar periode tertentu. Efisiensinya penggunaan kas ditunjukkan dengan semakin tingginya *cash turnover*, namun nilai kas yang besar menunjukkan terjadinya *idle money* pada keuangan perusahaan. Perputaran kas dikatakan baik apabila melebihi standar industri yaitu 10 kali.

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas/Bank Rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

Rata-Rata kasnya dicari dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rata-rata kas} = \frac{\text{Kas awal} + \text{Kas akhir}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Merupakan kemampuan dana yang telah tertanam dalam piutang berputar pada saat periode tertentu. Rendahnya modal kerja yang tertanam pada piutang ditunjukkan dengan makin tingginya *receivable turnover* yang berarti bahwa adanya *over investment* dalam akun piutang. Perputaran piutang dikatakan baik apabila melebihi standar industri yaitu 15 kali.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

Rata-rata piutang dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rata-rata piutang} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{Piutang akhir}}{2}$$

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Merupakan kemampuan dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Tingginya rasio *inventory turnover* menunjukkan perusahaan bekerja dengan efisien dan likuid persediaan semakin baik. Perputaran persediaan dikatakan baik apabila rasio lebih dari 20 kali.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

Rata-rata persediannya dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rata-rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan akhir}}{2}$$

2. Lamanya Perputaran Tiap Unsur Modal Kerja

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan tiap-tiap unsur modal kerja dalam satu periode.

a. Lamanya Perputaran Kas

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan kas dalam satu periodenya. Standar pengumpulan kas yaitu 15 hari.

$$\text{Lamanya Perputaran Kas} = \frac{360}{\text{Perputaran Kas}}$$

b. Lamanya Perputaran Piutang

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang menjadi kas dalam satu periodenya. Standar umum pengumpulan piutang yaitu 60 hari.

$$\text{Lamanya Perputaran Piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

c. Lamanya Perputaran Persediaan

Periode rata-rata yang diperlukan persediaan untuk berputar dalam satu periodenya. Standar umum perputaran persediaan yaitu 20 hari.

$$\text{Lamanya Perputaran Persediaan} = \frac{360}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

3. Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Merupakan jumlah lamanya perputaran keseluruhan unsur modal kerja.

$$\text{Lamanya Perputaran Kas} + \text{Lamanya Perputaran Piutang} + \text{Lamanya Perputaran Persediaan}$$

4. Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Adalah waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan seluruh modal kerja dalam satu periode. Standar umum kecepatan perputaran modal kerja keseluruhan yaitu 6 kali.

$$\text{Kecepatan} = \frac{360}{\text{Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}} \times 1 \text{ kali}$$

5. Kebutuhan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dalam suatu periode tertentu yang dicantumkan dalam rupiah. Besar kecilnya kebutuhan modal kerja tergantung dari berbagai faktor yang terdapat dalam suatu perusahaan.

$$\text{Kebutuhan} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}} \times 1 \text{ kali}$$

6. Modal Kerja yang Tersedia

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dengan cara aktiva lancar mengurangi hutang lancar.

$$\text{Modal kerja yang tersedia} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

7. Kekurangan atau Kelebihan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dengan cara kebutuhan modal kerja mengurangi modal kerja yang tersedia.

$$\text{Kekurangan modal kerja} = \text{Kebutuhan Modal Kerja} - \text{Modal Kerja yang tersedia}$$

2.9 Rasio Profitabilitas

Menurut Sartono (2011:119) rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Kemudian pendapatan lain dari Kasmir (2015:196) mengenai rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan perusahaan menggunakan aktivitas secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Kasmir (2015:199) yaitu :

a. *Gross Profit Margin*

Gross Profit margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bruto per rupiah penjualan.

Rumus :

$$= \frac{\text{Pendapatan Netto} - \text{HPP}}{\text{Pendapatan Netto}} \times 100\%$$

Dari hasil perhitungan, apabila rasio semakin besar maka rasio ini semakin baik, karena perusahaan dianggap mampu mendapatkan laba

b. *Operating Ratio*

Operating ratio digunakan untuk mengukur biaya operasi per rupiah penjualan. *Operating Ratio* mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi dan yang tersedia untuk laba kecil.

Rumus :

$$= \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Adm \& Biaya Umum}}{\text{Pendapatan Netto}} \times 100\%$$

c. Net Profit Margin

Net profit margin digunakan untuk mengukur keuntungan neto atau laba bersih per rupiah penjualan. Semakin besar rasio, maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Rumus :

$$= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Pendapatan Netto}} \times 100\%$$

Untuk mengukur sudah baik atau tidak profitabilitas perusahaan, maka harus dibandingkan dengan standar umum rasio profitabilitas yang ada. Berikut ini ditampilkan standar industri rasio profitabilitas menurut Kasmir :

Tabel 2.1

Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Umum
1	<i>Grass Profit Margin</i>	30 %
2	<i>Net Profit Margin</i>	20 %
3	<i>Operating Ratio</i>	45 %

Sumber: Kasmir (2015:208)